



PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP ARROUDLOH SINGOSARI

Moch. Wildan, Anwar Sa'dullah, Mukhammad Nafi'u Akbar

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22101011162@unisma.ac.id, anwar.sa'dullah@unisma.ac.id,
mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping students' character at SMP Arroudloh Singosari, which includes the planning, implementation, and evaluation of character development. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Education teachers, and students of SMP Arroudloh Singosari. The findings reveal that PAI teachers play a significant role in building students' religious and integrity-based character through various religious activities such as dhuha prayer, dhuhur congregational prayer, Qur'an recitation after dhuhur, and istighotsah. The teachers act as role models, motivators, mentors, and learning managers who instill Islamic values in students' daily lives. Character formation is carried out through role modeling, habituation, reinforcement, and the creation of a religious school environment. Supporting factors in character development include a conducive pesantren-based environment, parental support, and the commitment of the school community. Meanwhile, inhibiting factors involve the negative influence of external environments, lack of parental supervision, and uncontrolled technological exposure. This study concludes that the role of PAI teachers at SMP Arroudloh Singosari is highly effective in fostering students' religious, disciplined, and responsible character through exemplary behavior and integrated religious activities within the school context.

Kata Kunci: *Islamic Education Teacher, Character Formation, Student, SMP Arroudloh Singosari.*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi figur sentral dalam proses tersebut, karena melalui peran, keteladanan, dan pembinaannya, nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dalam diri siswa. SMP Arroudloh Singosari merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan

Arroudloh dan berlokasi di lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah di lingkungan religius ini memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan. Selain mengikuti kurikulum nasional, SMP Arroudloh juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an setelah dhuhur, dan kegiatan istighotsah rutin. Suasana pesantren yang kondusif mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Dalam realitasnya, guru PAI di SMP Arroudloh tidak hanya bertugas sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral bagi para siswa. Melalui kegiatan keagamaan, keteladanan sikap, serta bimbingan yang berkesinambungan, guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peran ini menjadi sangat penting mengingat sebagian besar siswa tinggal di lingkungan pesantren, sementara sebagian lainnya berasal dari luar pesantren yang memiliki latar belakang dan kebiasaan berbeda.

Lingkungan pesantren memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa, namun guru PAI tetap memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi perkembangan karakter tersebut. Melalui perencanaan pembelajaran yang terarah, pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, diharapkan nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Dengan demikian, penelitian mengenai "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari*" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter di sekolah yang berbasis pesantren, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami makna dan interpretasi realitas sosial secara menyeluruh (Sidiq & Choiri, 2019). Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), yakni strategi penelitian yang bertujuan menyelidiki suatu fenomena secara intensif dan mendetail melalui pengumpulan berbagai jenis data secara lengkap. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti hadir

di SMP Arroudloh Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi ini dipilih karena sekolah berada di lingkungan pesantren yang religius serta aktif mengembangkan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu: *Data primer* yang diperoleh langsung dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta siswa-siswi SMP Arroudloh; dan *data sekunder* yang diperoleh dari dokumen sekolah, seperti visi-misi, tata tertib, arsip kegiatan, laporan tahunan, serta literatur yang relevan mengenai pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama, yakni observasi terhadap kegiatan keagamaan (salat dhuha, salat zuhur berjamaah, dan mengaji Al-Qur'an), wawancara mendalam dengan informan utama, dan dokumentasi berupa foto serta arsip kegiatan sekolah.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: pertama, *Kondensasi data* proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil observasi dan wawancara; kedua, *Penyajian data* disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman; dan ketiga, *Penarikan kesimpulan serta verifikasi* menemukan makna dan pola hubungan antar data untuk menjawab fokus penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode* dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan peningkatan ketekunan pengamatan melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan agar data yang diperoleh valid, objektif, dan kredibel.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Arroudloh Singosari berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui beberapa strategi dan pendekatan yang saling berkesinambungan. Adapun beberapa pembahasan tersebut yaitu :

1. Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari

Guru PAI menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keteladanan terlihat dari sikap disiplin, berpakaian rapi sesuai aturan, datang tepat waktu, berbicara sopan, dan menunjukkan tanggung jawab tinggi. Perilaku ini mendorong siswa untuk meniru dan meneladani kebiasaan positif guru mereka. Guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam sikap, perilaku, tutur kata, dan tindakan sehari-hari. Karakter yang baik lebih mudah ditiru melalui teladan dibanding hanya melalui teori (Suyadi, 2015).

a. Pendekatan Keagamaan dan Spiritualitas

Guru PAI menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah seperti salat dhuha, salat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan istighotsah bersama. Aktivitas tersebut memperkuat iman dan menumbuhkan rasa cinta terhadap ajaran Islam di kalangan siswa. Pembentukan karakter melalui pendekatan agama dapat diwujudkan dengan integrasi nilai religius pada kurikulum, pembiasaan ibadah di sekolah, dan pengawasan perilaku siswa berdasarkan norma agama (Faiz, 2021).

b. Pembiasaan dan Penguatan Karakter

Guru PAI membiasakan perilaku baik dalam rutinitas sekolah seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penguatan karakter juga dilakukan dengan pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi dan pembinaan bagi yang melanggar.

c. Kolaborasi dengan Guru BK melalui Pendekatan Psikologis

Guru PAI bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani siswa yang mengalami masalah moral atau perilaku. Pendekatan psikologis membantu memahami kondisi emosional siswa agar pembinaan bersifat manusiawi dan efektif. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menggunakan bimbingan konseling, diskusi nilai, refleksi diri, dan pembiasaan regulasi diri (*self-regulation*). (Muslich, 2011)

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari

a) Guru PAI sebagai Pengajar

Guru PAI di SMP Arroudloh berperan sebagai pengajar yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perannya, guru PAI berusaha mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan peserta didik melalui proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Selain itu, guru juga membimbing siswa agar memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mampu menerapkannya dalam perilaku serta sikap yang mencerminkan akhlak mulia. Guru PAI bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan. (Novan, 2018)

b) Guru PAI Menyadarkan Dalam Hal Keimanan

Guru PAI di SMP Arroudloh selain mengarahkan karakter para siswa siswi juga memiliki peran penting yaitu menyadarkan dalam hal keimanan. Melalui pembelajaran dan bimbingan yang dilakukan, guru berupaya mengajak para siswa untuk menghayati dan memahami ajaran agama Islam secara mendalam.

Bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, di sini manusia didorong untuk memiliki keimanan yang kokoh terhadap keberadaan Allah swt. dan kebenaran ajaran Nya. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah swt. (Tambak.S, 2014)

c) Guru PAI sebagai Fasilitator

Guru PAI di SMP Arroudloh berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara aktif dan bermakna. Guru PAI tidak hanya memberi instruksi, tetapi membimbing dan memfasilitasi siswa agar mengalami langsung proses pembentukan karakter religius (Komalasari & Saripuddin, 2017). Dalam perannya ini, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman keagamaannya sendiri.

3. Evaluasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari

a. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Faktor orang tua merupakan salah satu aspek penting yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa, terutama ketika pola asuh, perhatian, dan teladan yang diberikan tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius yang ditanamkan di sekolah. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga kurangnya dukungan dari orang tua dapat menyebabkan nilai-nilai karakter yang diajarkan guru, termasuk guru PAI, tidak terinternalisasi secara konsisten di rumah. Sekolah memang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif, namun tanpa dukungan aktif dari orang tua di rumah, proses pembentukan karakter sering kali tidak optimal, penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak (Sudarni, 2022).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi dalam perkembangan karakter peserta didik. Jika guru sudah konsisten dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan orang tua kurang dalam mengasuh maka pembentukan tersebut akan terlaksana di sekolah saja. Dalam kasus di SMP Arroudloh Singosari, sebagian besar orang tua dari siswa siswi SMP Arroudloh Singosari yang tidak tinggal di pondok cenderung kurang memperhatikan anak anaknya ketika di rumah, baik dalam hal pelaksanaan ibadah maupun pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti halnya kurangnya tekanan dan arahan dalam melaksanakan ibadah sholat, dibiarkannya bermain sampai lupa waktu, dan lain-lain.

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter siswa siswi di SMP Arroudloh Singosari. Lingkungan yang kurang kondusif, seperti pergaulan yang tidak sehat atau budaya yang negatif, dapat mempengaruhi perilaku serta pembentukan nilai-nilai moral siswa yang mengarah pada karakter yang kurang baik. Guru sendiri memiliki keterbatasan karena hanya dapat membimbing siswa selama jam sekolah (Hulu, 2021). Hal senada diungkapkan oleh Junindra A. dkk. (2022), bahwa lingkungan masyarakat yang tidak kondusif dapat memengaruhi mental siswa, dan pengalaman negatif tersebut kerap terbawa ke dalam kehidupan sekolah. Akibatnya, sering muncul kasus-kasus seperti bullying antar siswa.

SMP Arroudloh Singosari berada di lingkungan pesantren, yang mana peserta didik adalah mayoritas dari pesantren. Sedangkan hanya minoritas peserta didik yang dari non pesantren. Para peserta didik yang non pesantren sangat mempengaruhi karakter para peserta didik pesantren yang mana peserta didik non pesantren membawa kebiasaan yang ditimbulkan dari lingkungan peserta didik non pesantren. Seperti halnya kurang sopan terhadap orang tua akhirnya mereka samakan kepada bapak ibu guru, berkata kotor dan membawa isu-isu yang tidak baik, bahkan peserta didik pesantren pernah dipengaruhi miras.

b. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari

a) Komitmen Warga Sekolah

Salah satu faktor yang mendukung guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP Arroudloh Singosari adalah adanya komitmen seluruh warga sekolah. Kerja sama dan kesadaran bersama antara guru, siswa, serta tenaga kependidikan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai karakter di sekolah. Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Ahsanul, 2019).

b) Guru yang Berkualitas

Salah satu faktor yang mendukung guru PAI di SMP Arroudloh Singosari dalam membentuk karakter siswa adalah keberadaan guru-guru yang berkualitas.

Kompetensi, pengetahuan, dan profesionalisme guru menjadi modal penting untuk membimbing siswa, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dalam penguatan nilai-nilai karakter. Kompetensi pedagogik guru dan professional guru sangat penting dalam pembentukan karakter. Guru yang telah teruji diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam membentuk karakternya. Tidak hanya itu, peraturan sekolah juga harus dikelola dengan baik agar tujuan dari pembentukan karakter dapat tercapai (Ahsanul, 2019).

c) Lingkungan yang Kondusif

Salah satu faktor yang mendukung guru PAI di SMP Arroudloh Singosari dalam membentuk karakter siswa adalah tersedianya lingkungan sekolah yang kondusif. Suasana yang positif dan mendukung, baik dari segi interaksi sosial, budaya sekolah, maupun kebiasaan sehari-hari, mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Faktor-faktor lingkungan sekolah yang paling berpengaruh antara lain: Hubungan harmonis antara guru dan siswa, budaya sekolah yang disiplin, religius, dan beretika, dan kegiatan pembiasaan positif, seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan gotong royong (Hikmawati dkk, 2019).

3. Evaluasi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Arroudloh Singosari

a) Guru PAI SMP Arroudloh Mengadakan Istighotsah dan Sosialisasi

Dalam mengatasi hal tersebut guru PAI SMP Arroudloh Singosari mengadakan doa bersama setelah sekian kali melakukan ikhtiar. Doa bersama tersebut dengan para guru dan wali santri yang berupa pembacaan istighotsah. Dengan tujuan memohon kepada Allah SWT supaya para guru, orang tua, dan siswa siswi SMP Arroudloh tetap diberi hidayah dan inayah di dalam kehidupannya. Setelah melakukan doa bersama guru PAI SMP Arroudloh Singosari dan guru lainnya memberikan arahan dan sosialisasi kepada para wali murid guna menjalin hubungan dengan baik dan memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mengetahui pentingnya Pendidikan Islam kepada anak anak mereka. Interaksi antara guru dan orang tua juga dapat membantu dalam memahami pencapaian akademik, keterampilan sosial, serta bertukar informasi tentang perkembangan, minat, dan tantangan yang dihadapi anak, untuk merancang pendekatan yang lebih efektif (Wachidah & Putikadyanto, 2024). Hadis yang menerangkan tentang keutamaan doa orang tua kepada anaknya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لِهِنَّ لَا شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَ دَعْوَةُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ . (الجامع الصغير في أحاديث البشير و النذير ص 2.8)

Artinya : *Dari Abi Hurairah R.A Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tiga doa yang diijabahi yang tidak ada keraguan di dalamnya yaitu doanya orang yang teraniaya, doanya musafir, dan doanya orang tua kepada anaknya". (Kitab Aljamius As-shoghir hal. 208)*

Dari penjelasan di atas sangatlah penting sekali mendoakan anak. Para Nabi dan Ulama terdahulu memohon kepada Allah SWT supaya diberi anak-anak yang shaleh dan selamat di dunia dan Akhirat, apalagi kita yang terlalu banyak dosa. Setelah ikhtiar kita sudah kita lakukan maka upaya selanjutnya yaitu mendoakan anak-anak kita supaya diberi petunjuk oleh Allah SWT.

b) Guru PAI SMP Arroudloh Memberikan Hukuman dan Sistem Poin Kepada para Siswa yang Melanggar Peraturan Sekolah.

Guru PAI di SMP Arroudloh Singosari turut berperan dalam mendukung guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menegakkan kedisiplinan siswa. Peran tersebut diwujudkan dengan membantu pelaksanaan pemberian sanksi serta penerapan sistem poin bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran. Melalui kerja sama ini, guru PAI berkontribusi dalam membina perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berakarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Hukuman fisik dapat digambarkan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang diharapkan untuk menyebabkan rasa sakit, tetapi tidak menyebabkan luka atau mengalami kerugian, dalam upaya mengendalikan perilaku anak (Alhassan, 2013). Hukuman fisik diberikan guru BK dan Guru PAI SMP Arroudloh Singosari yaitu berupa membersihkan halaman sekolah dan kamar mandi. Selain ada hukuman fisik yang berupa bersih bersih sekolah, guru PAI bersama guru BK juga memberikan poin kepada para siswa siswi yang melanggar peraturan sekolah. Pada dasarnya suatu lembaga sekolah wajib membuat suatu pedoman tata tertib, selain sebagai pengontrol siswa, juga digunakan sebagai upaya pencegahan atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa (Pinastika, 2016).

Penerapan sistem poin yang dijalankan oleh guru PAI dan guru BK di SMP Arroudloh Singosari terbukti efektif dalam menegakkan kedisiplinan serta membentuk tanggung jawab siswa terhadap perilakunya. Melalui sistem ini, setiap pelanggaran yang dilakukan siswa diberikan konsekuensi berupa pengurangan poin sesuai tingkat kesalahannya. Mekanisme tersebut membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan memahami akibat dari pelanggaran yang dilakukan. Selain itu, kerja sama antara guru PAI dan guru BK menjadikan proses pembinaan lebih terarah karena tidak hanya berfokus pada hukuman, tetapi juga pada pembinaan moral dan karakter Islami agar siswa mampu memperbaiki diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sekolah dan ajaran agama.

c) Guru PAI SMP Arroudlah Memilah Siswa yang Baik dan Kurang Baik

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Arroudlah Singosari memiliki peran penting dalam proses pembinaan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Salah satu bentuk peran tersebut terlihat dari upaya mereka dalam memilah dan mengidentifikasi perilaku siswa berdasarkan tingkat kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Proses pemilahan ini bukan bertujuan untuk memberikan label negatif kepada siswa, melainkan sebagai langkah awal dalam memahami karakter dan kebutuhan pembinaan masing-masing individu. Guru PAI biasanya menilai dari aspek spiritual dan moral siswa seperti keaktifan dalam kegiatan keagamaan, sopan santun, serta keteladanan dalam beribadah, sedangkan guru BK lebih menitikberatkan pada perilaku sosial, kedisiplinan, dan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah.

Dengan melakukan pengelompokan tersebut, guru PAI dan guru BK dapat merancang strategi pembinaan yang tepat sasaran. Siswa yang menunjukkan perilaku baik diberikan penguatan dan apresiasi agar tetap konsisten, sementara siswa yang masih kurang disiplin dibimbing melalui konseling, nasihat keagamaan, atau penerapan sistem poin sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab. Melalui kolaborasi ini, guru PAI dan BK tidak hanya berperan dalam menegakkan tata tertib sekolah, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkarakter. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan di SMP Arroudlah Singosari dilakukan dengan prinsip edukatif, pembinaan berkelanjutan, serta berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kedewasaan siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Arroudlah Singosari, dapat disimpulkan bahwa strategi dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI menjalankan berbagai strategi terpadu, meliputi keteladanan, pendekatan keagamaan, pembiasaan dan penguatan karakter, serta kerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Melalui keteladanan, guru menjadi contoh nyata dalam disiplin, tanggung jawab, dan sikap sopan santun. Pendekatan keagamaan diterapkan melalui kegiatan spiritual seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan istighotsah yang memperkuat nilai religius siswa. Pembiasaan dan penguatan karakter dilakukan dengan menanamkan perilaku positif secara konsisten dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik.

Selain itu, kolaborasi dengan guru BK membantu penanganan siswa yang bermasalah secara lebih manusiawi dan psikologis. Dalam perannya, guru PAI tidak

hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu agama, tetapi juga sebagai penyadar keimanan dan fasilitator pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, membangkitkan kesadaran spiritual, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, peran dan strategi guru PAI di SMP Arroudloh Singosari berhasil membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab moral yang tinggi.

Daftar Rujukan

- Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter", dalam Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1, 2020, h. 50-51.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Akmal Hawi, Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 13-14.
- Alghazali, Abu Hamid, Ihya' Ulumiddin juz 3 hal 73, Beirut: Dar al-kutub al-Islamiyyah, 2012, Juz III
- Alhassan, A. B. (2013). School Corporal Punishment In Ghana And Nigeria As A Method Of Discipline: A Psychological Examination Of Policy And Practice. Journal of Education and Practice, 4, 137-147.
- Dherma Kesumayodra, Urip Muhayat Wiji Wahyudi2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ANALISIS PERAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA SISWA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Faiz, A., dkk. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Karakter
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (hlm. 23-24). Bandung: Alfabeta.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, & Fahreza, M. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4117-4124.
- M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020),

- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, "Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor", dalam *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 155.
- Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), h. 181.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Marwadawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. CV Budi Utama.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, (Kementerian Agama RI, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Universitas Sebelas Maret, 2010), 236.
- Nur Haris Ependi, *buku Pendidikan Karakter-Sada Kurnia Pustaka* (hal 1)
- Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis* © 2019 Fatchul Mu'in
- Pendidikan Karakter: Perspektif Teoretis dan Gagasan Praktis* © 2019 Fatchul Mu'in
- Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Pinastika, F. D. P. (2016). *School Policies In Dealing With Juvenile Delinquency At SMK Perindustrian Yogyakarta*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5, 241–256.
- Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 82.
- Rachmat Soegiharto, "Membangun Integritas Widyaiswara," 4 (Oktober-Desember, 2014), 93.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan* (6th ed.). CV Nata Karya.
- Sri Narwati, *Pendidikan karakter, Pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretatif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.
- Suradi, F. M., & Aliyyah, R. R. (2022). Profesi Keguruan: Guru sebagai profesi. Bogor: Universitas Djuanda.
- Suryani, S. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sosial sebagai Wujud Pendidikan. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v10i2.249>
- Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 13.
- Tambak, S. (2014). Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI. Yogyakarta: Graha Ilmu. ISBN 978-602-262-279-6. (Pembahasan peran guru terdapat pada hlm. 141–146)
- Tambak, Syahraini."Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI."(2014). Hal. 140-147
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27